

## ***Pola Asuh Qur'ani: Studi Edukatif Surat Luqman dalam Membangun Generasi Rabbani***

**Syaripah Aini, Amiruddin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Email: [syaripahaini@stain-madina.ac.id](mailto:syaripahaini@stain-madina.ac.id)

### **Abstract**

*This article aims to examine the Qur'anic parenting model found in Surah Luqman verses 12–19 as an educational framework for shaping a Rabbani generation. This study employs a qualitative approach using the library research method, analyzing both classical and contemporary exegeses as well as Islamic educational literature. The findings reveal that Luqman's parenting approach encompasses five main aspects: the inculcation of tawhid (monotheism), awareness of Allah's constant supervision, education in worship and ethics, the formation of social etiquette, and a communication style rooted in wisdom and compassion. These values play a significant role in shaping individuals who are faithful, morally upright, and socially responsible. This parenting model is not only relevant within the context of Muslim families but can also be integrated into both formal and non-formal education systems to foster an Islamic character and prepare individuals to face contemporary challenges. By using the Qur'an as the foundation of education, a holistic Rabbani generation is expected to emerge spiritually, morally, and socially grounded.*

**Keywords:** *Qur'anic Parenting, Surah Luqman, Rabbani Generation, Islamic Education, Character Education*

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pola asuh Qur'ani yang terdapat dalam Surat Luqman ayat 12–19 sebagai model pendidikan dalam membentuk generasi Rabbani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang menelaah tafsir-tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh Luqman kepada anaknya mencakup lima aspek utama, yaitu penanaman tauhid, kesadaran akan pengawasan Allah, pendidikan ibadah dan akhlak, pembentukan etika sosial, serta pendekatan komunikasi yang penuh hikmah dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial. Pola asuh ini tidak hanya relevan untuk konteks keluarga Muslim, tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal dan non-formal dalam rangka membangun generasi yang berkarakter Islami dan mampu menjawab tantangan zaman. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan pendidikan, generasi Rabbani diharapkan dapat terbentuk secara holistik dalam aspek spiritual, moral, dan sosial.

**Kata Kunci:** *Pola Asuh Qur'ani, Surat Luqman, Generasi Rabbani, Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter*

## A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan Islam, keluarga merupakan institusi pertama dan paling utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Peran orang tua sebagai pendidik utama memiliki kontribusi besar dalam menentukan arah dan kualitas pertumbuhan moral serta spiritual anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan dalam keluarga menjadi kunci penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menyuguhkan banyak kisah dan petunjuk pendidikan yang relevan dan aplikatif sepanjang zaman. Salah satu surat yang mengandung nilai-nilai pendidikan keluarga adalah Surat Luqman, yang menggambarkan dialog penuh hikmah antara seorang ayah dan anaknya.<sup>1</sup>

Surat Luqman menjadi sorotan karena memuat nilai-nilai mendalam yang dapat dijadikan model ideal dalam pola asuh anak. Dalam ayat-ayat tersebut, kita menemukan berbagai dimensi pendidikan yang sangat lengkap: mulai dari pendidikan akidah, ibadah, moral, hingga sosial. Luqman, sebagai sosok ayah yang bijak, memberikan nasihat kepada anaknya dengan cara yang lembut, penuh cinta, namun tetap tegas dalam prinsip.<sup>2</sup> Nasihat Luqman bukan hanya bentuk kasih sayang, melainkan sebuah strategi pendidikan yang mengintegrasikan pendekatan rasional dan emosional. Pola asuh semacam ini sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia modern yang penuh tantangan dan godaan.

Tantangan pendidikan saat ini tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan akses informasi, tetapi justru pada arus informasi yang begitu deras tanpa batas dan tanpa filter. Anak-anak dan remaja hidup dalam era digital yang sangat terbuka, di mana nilai-nilai asing dengan mudah masuk ke dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menyebabkan terjadinya disorientasi nilai, penurunan adab, krisis identitas, hingga lemahnya ikatan spiritual dengan Tuhan. Kondisi ini menuntut kehadiran sebuah sistem pendidikan yang kuat sejak dalam keluarga. Oleh sebab itu, nilai-nilai Qur'ani yang tercermin dalam kisah Luqman kepada anaknya dapat menjadi solusi konkret dalam mendidik generasi yang kokoh secara iman dan berkepribadian luhur.<sup>3</sup>

Pola asuh Luqman mencerminkan pentingnya menanamkan nilai tauhid sebagai pondasi utama dalam membangun karakter anak. Nasihat untuk tidak menyekutukan Allah (QS. Luqman: 13) adalah dasar dari semua ajaran Islam. Anak yang ditanamkan nilai tauhid sejak

---

<sup>1</sup> Fithria Rifatul Azizah, "Relevansi Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman: 12-19," *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (18 Desember 2018), <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3332>.

<sup>2</sup> Hisan Mursalin, Azkiyannada Azkiyannada, dan Tatang Hidayat, "Pengembangan Konsep Pendidikan Islam Pada Surat Luqman Ayat 12-19 Berdasarkan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *PARAMUROBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (11 Desember 2023): 113–26, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i2.5932>.

<sup>3</sup> Kifayatul Akhyar dkk., "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 telaah Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (1 Oktober 2021): 752–56, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1741>.

dini akan memiliki kesadaran spiritual yang kuat dan tidak mudah tergoyahkan oleh pengaruh negatif lingkungan.<sup>4</sup> Selain itu, Luqman juga menanamkan kesadaran tentang pentingnya amal perbuatan, kejujuran, serta tanggung jawab pribadi atas setiap tindakan. Pendidikan ini mengarahkan anak untuk memiliki integritas dan kesadaran akan pengawasan Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya.

Lebih dari itu Luqman juga mengajarkan pentingnya ibadah sebagai sarana membentuk kedisiplinan dan spiritualitas anak. Perintah mendirikan salat (QS. Luqman: 17) bukan hanya instruksi ritual, melainkan pelatihan mental dan emosional agar anak mampu menghadapi kehidupan dengan tenang, fokus, dan penuh kesabaran.<sup>5</sup> Nasihat untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran juga menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga harus melibatkan nilai sosial, di mana anak diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan dan tidak bersikap individualistik. Pendidikan dalam konteks ini menciptakan manusia yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga aktif secara sosial.

Sikap sosial dan etika dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi fokus dalam nasihat Luqman. Melalui perintah untuk tidak sombong dan bersikap sederhana (QS. Luqman: 18–19), terlihat bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral dalam pola asuh Qur'ani.<sup>6</sup> Anak perlu dibimbing agar tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas dan religius, tetapi juga rendah hati, sopan, dan santun dalam berinteraksi. Hal ini menjadi sangat penting dalam membentuk generasi yang mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Generasi Rabbani yang dicita-citakan dalam Islam adalah generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Mereka adalah generasi yang mencintai ilmu, berakhlak mulia, memiliki kedekatan dengan Al-Qur'an, serta aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Membangun generasi semacam ini tentu membutuhkan upaya serius sejak dini melalui pendidikan keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.<sup>7</sup>

Dengan demikian, studi edukatif terhadap Surat Luqman menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih dalam sebagai acuan dalam mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan ajaran Islam. Pola asuh Qur'ani tidak hanya membahas cara mendidik anak secara teknis, tetapi juga

---

<sup>4</sup> Hasanah Khuluqi dan Moh Mashudi, "RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN," *Jurnal Al-Hikmah* 8, no. 2 (2020).

<sup>5</sup> Fahrezi Yusron Huda, Eko Surbiantoro, dan Dewi Mulyani, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua dalam Q.S Luqman Ayat 14," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 1, no. 1 (7 Desember 2021): 1–10, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v1i1.50>.

<sup>6</sup> Syifa Fauziningtyas Iskandar, Aep Saepudin, dan Ayi Sobarna, "Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 tentang Berbuat Baik kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Syukur," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (26 Oktober 2021): 63–70, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.223>.

<sup>7</sup> Ramli Ahmad, "Mewujudkan Generasi Rabbani dan Masyarakat Madani Berdasarkan Konsep Keluarga Ideal Perspektif Al Qur'an dan Hadits," *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 12, no. 2 (2023).

menyentuh dimensi spiritual dan moral yang lebih mendalam. Dalam konteks kekinian, pendekatan ini mampu menjawab berbagai krisis nilai yang dihadapi oleh generasi muda. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menggali, memahami, dan menerapkan nilai-nilai pendidikan dalam Surat Luqman sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Islam berbasis keluarga. Melalui artikel ini, penulis berusaha menelusuri lebih jauh makna dan pesan-pesan pendidikan dalam Surat Luqman, serta bagaimana implementasinya dalam membangun generasi Rabbani di era modern. Harapannya, pola asuh Qur'ani yang diambil dari Al-Qur'an tidak hanya menjadi wacana ideal, tetapi benar-benar menjadi praktik nyata dalam kehidupan keluarga Muslim.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.<sup>8</sup> Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif, dengan fokus utama pada analisis isi ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Surat Luqman ayat 12–19. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan dalam ayat-ayat tersebut serta merekonstruksinya dalam konteks pola asuh Islami sebagai upaya membentuk generasi Rabbani<sup>9</sup>. Sumber data penelitian terdiri dari data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsirannya melalui tafsir klasik maupun kontemporer seperti *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan *Tafsir al-Maraghi*. Sumber data sekunder mencakup buku ilmiah, artikel jurnal, dan karya akademik lainnya yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari berbagai platform ilmiah, kemudian dianalisis menggunakan metode *content analysis* dengan tahapan identifikasi tema, kategorisasi nilai edukatif, interpretasi makna, dan sintesis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan penilaian terhadap konsistensi logis serta relevansi kontekstual.<sup>10</sup>

## C. Pembahasan

Hasil kajian terhadap Surat Luqman menunjukkan bahwa pola asuh dalam Al-Qur'an bersifat visioner, terencana, dan berlandaskan nilai-nilai ketauhidan. Berbeda dengan pendekatan pola asuh modern yang kadang hanya menekankan aspek psikologis atau emosional, pola asuh Qur'ani menyentuh seluruh aspek kehidupan anak, dengan dasar spiritualitas yang kuat.

---

<sup>8</sup> Lynn Silipigni Connaway dan Ronald R. Powell, *Basic Research Methods for Librarians*, 5th ed, Library and Information Science Text Series (Santa Barbara, Calif: Libraries Unlimited, 2010), <https://doi.org/10.5040/9798216959144>.

<sup>9</sup> Susan E. McKenney dan Thomas C. Reeves, *Conducting Educational Design Research* (New York: Routledge, 2012).

<sup>10</sup> Forrest Shull, Janice Singer, dan Dag I. K. Sjøberg, ed., *Qualitative Methods in Empirical Studies of Software Engineering* (London: Springer, 2008).

## 1. Pendidikan Tauhid sebagai Fondasi Karakter

Penanaman nilai tauhid merupakan langkah awal yang sangat strategis dalam pola asuh anak menurut perspektif Islam. Dalam Surat Luqman ayat 13, Luqman dengan penuh hikmah menasihati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah (syirik), karena syirik merupakan kezaliman yang besar. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan pertama dan utama yang ditanamkan kepada anak adalah keimanan yang murni kepada Allah SWT.<sup>11</sup> Tauhid bukan hanya ajaran teologis semata, tetapi menjadi asas utama dalam membentuk seluruh aspek kepribadian anak. Ketika seorang anak memahami konsep keesaan Tuhan secara mendalam, ia akan memiliki arah dan pedoman hidup yang jelas, serta menyadari bahwa seluruh kehidupannya berada dalam pengawasan dan pertanggungjawaban kepada Allah.

Kesadaran tauhid ini memberikan efek psikologis dan moral yang luar biasa dalam diri seorang anak. Anak tidak lagi berperilaku baik hanya karena takut pada sanksi sosial atau pengawasan orang tua, tetapi karena tumbuhnya kesadaran batin bahwa Allah selalu melihat dan mengetahui setiap perbuatannya. Inilah yang membedakan pendidikan tauhid dari sekadar pendidikan moral biasa.<sup>12</sup> Tauhid menanamkan nilai ihsan yakni beribadah dan bertindak seolah-olah melihat Allah, dan jika tidak mampu, maka yakin bahwa Allah melihat dirinya. Dengan prinsip ini, lahirlah karakter yang otentik dan konsisten, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, serta sikap amanah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan tauhid juga membangun konsep diri spiritual pada anak. Ia menyadari bahwa hidup bukan sekadar urusan duniawi, melainkan bagian dari pengabdian kepada Allah. Hal ini membuat anak tidak mudah tergoda oleh gemerlap dunia, tidak silau pada materi, serta memiliki keteguhan hati dalam menghadapi ujian hidup. Pendidikan tauhid juga melahirkan sifat rendah hati karena ia menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.<sup>13</sup> Anak yang tumbuh dengan nilai tauhid yang kuat akan menjunjung tinggi nilai keadilan, menolak segala bentuk kezaliman, dan tidak mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang.

Orang tua memegang peranan kunci dalam menanamkan nilai-nilai tauhid ini sejak dini. Bukan hanya melalui pengajaran verbal semata, tetapi juga melalui teladan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak melihat bahwa orang tuanya selalu menyandarkan

<sup>11</sup> Sitti Nurfaidah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat Luqman Ayat 13-19 dalam Tafsir al-Misbah Karangan M. Quraish Shihab)," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 11, no. 1 (2018).

<sup>12</sup> Raja Muhammad Kadri, "Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tarbawi Q.S Luqman: 14-19," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (30 Maret 2023): 103-10, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.28>.

<sup>13</sup> Rukha' Faj'ris Rusyidah dan Zaenal Abidin, "Pendidikan Islam Di Keluarga Menurut Q.S LUQMAN AYAT 13-16," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023).

setiap keputusan dan perbuatan pada nilai-nilai ketauhidan, maka secara perlahan konsep tersebut akan tertanam dalam jiwa anak. Konsistensi dalam mendidik tauhid juga memerlukan pendekatan yang lembut, penuh kasih sayang, namun tetap tegas dalam prinsip.

Pendidikan tauhid bukan hanya fondasi, tetapi juga pengarah dan penguat karakter seorang anak dalam menjalani kehidupannya. Pola asuh Qur'ani sebagaimana dicontohkan Luqman bukan sekadar memberi nasihat, tetapi membangun fondasi spiritual yang kokoh bagi generasi Rabbani yakni generasi yang hidup berlandaskan nilai-nilai Ilahiyah, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan keyakinan yang teguh kepada Allah SWT.

## 2. Peran Ibadah dalam Pembentukan Disiplin dan Keteguhan Spiritual

Ibadah dalam Islam bukan hanya bermakna kewajiban ritual yang dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, tetapi juga memiliki dimensi pendidikan yang sangat mendalam. Dalam Surat Luqman ayat 17, Luqman menasihati anaknya untuk mendirikan salat, menunjukkan bahwa salat memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian seseorang. Sejak dini, anak-anak perlu diperkenalkan dan dibiasakan dengan ibadah salat sebagai bagian dari rutinitas hidup mereka. Salat mengajarkan kedisiplinan waktu, keteraturan gerak, kekhusyukan hati, serta kesadaran spiritual yang mendalam. Semua ini merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter Islami.<sup>14</sup>

Anak yang terbiasa mendirikan salat dengan benar akan tumbuh menjadi pribadi yang teratur, sabar, dan memiliki manajemen waktu yang baik. Salat lima waktu mengajarkan anak untuk mengatur aktivitasnya dalam kerangka waktu yang ditentukan. Ini membentuk kesadaran bahwa hidup tidak boleh dijalani dengan sembarangan, tetapi harus mengikuti aturan dan nilai yang ditetapkan. Selain itu, gerakan salat yang berulang-ulang menanamkan ketekunan dan konsistensi. Dalam dunia pendidikan karakter, kebiasaan yang baik jika dilakukan terus-menerus akan membentuk kepribadian yang kuat dan stabil.

Shalat juga memiliki fungsi sebagai penenang jiwa (*tathma'innu al-qulub*). Dalam dunia yang penuh tekanan dan tantangan, ketenangan batin menjadi modal penting bagi anak untuk menghadapi berbagai persoalan hidup. Salat yang dilakukan secara khushyuk membantu anak menenangkan pikiran, membangun hubungan spiritual yang mendalam dengan Allah, serta memberikan ruang kontemplatif untuk merenungi hidup dan

---

<sup>14</sup> Euis Nur Fu'adah dan Yumidiana Tya Nugraheni, "Perintah Shalat pada Anak Perspektif Surat Luqman Ayat 17 (Telaah Pendekatan Normatif dan Filologi)," *Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (29 Mei 2020): 1–9, <https://doi.org/10.24090/jk.v8i1.3794>.

perbuatannya. Inilah nilai spiritualitas yang menjadi inti dari pembentukan karakter generasi Rabbani.

Bentuk-bentuk ibadah lain seperti puasa, zakat, dan tilawah Al-Qur'an juga memainkan peran penting dalam membentuk kedewasaan emosional dan sosial anak. Puasa, misalnya, mengajarkan anak tentang kesabaran, empati kepada orang lain, dan pengendalian diri. Zakat dan sedekah membentuk kepedulian sosial dan semangat berbagi, yang merupakan bagian dari etika sosial yang sangat ditekankan dalam Islam. Sementara membaca Al-Qur'an melatih kepekaan ruhani, cinta terhadap ilmu, dan kelekatan terhadap wahyu sebagai sumber petunjuk hidup.<sup>15</sup> Dalam pola asuh Qur'ani, peran ibadah juga ditanamkan dengan penuh hikmah dan kasih sayang. Orang tua tidak hanya menyuruh anak salat, tetapi memberi contoh secara langsung, mengajak dengan lemah lembut, dan membangun suasana keluarga yang mencintai ibadah. Ketika anak melihat bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, melainkan kebutuhan spiritual yang dilakukan dengan bahagia dan ikhlas, maka mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang mencintai hubungan dengan Allah.

Oleh karena itu ibadah menjadi sarana yang sangat efektif dalam membentuk disiplin pribadi, keteguhan spiritual, dan kedekatan dengan Allah SWT. Anak-anak yang tumbuh dalam suasana ibadah akan memiliki fondasi kepribadian yang kuat, tangguh dalam menghadapi ujian, serta menjadikan Allah sebagai pusat orientasi hidupnya. Dengan pembiasaan ibadah yang benar sejak dini, generasi Rabbani yang diimpikan bukan sekadar cita-cita, tetapi bisa menjadi kenyataan yang kokoh dalam kehidupan nyata.

### 3. Pendidikan Moral dan Etika Sosial

Pendidikan moral dan etika sosial merupakan pilar penting dalam pembentukan karakter anak dalam perspektif Islam. Dalam Surat Luqman ayat 18–19, Luqman menasihati anaknya agar tidak memalingkan wajah dari manusia dengan sombong, tidak berjalan di muka bumi dengan angkuh, serta bersikap sederhana dalam berjalan dan merendahkan suara dalam berbicara. Nasihat ini bukan hanya menyentuh aspek perilaku lahiriah, tetapi lebih jauh menyasar pada pembentukan sikap batin yang rendah hati, santun, dan penuh empati. Di tengah masyarakat modern yang semakin kompetitif dan individualistik, ajaran ini relevan untuk menjaga keseimbangan antara pencapaian pribadi dan kepedulian sosial.

---

<sup>15</sup> M. Zubaedy, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19," *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (20 Juni 2019): 135–50, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.182>.



Sifat sombong dan angkuh sering kali muncul dalam lingkungan yang menekankan pencapaian material dan status sosial. Anak-anak, terutama di era digital, rentan terhadap perilaku pamer (*narcissism*) dan superioritas palsu yang ditampilkan di media sosial. Pola asuh Qur'ani melalui nasihat Luqman ini memberikan peringatan dini agar anak tidak terjebak dalam pola pikir seperti itu. Anak diajarkan untuk melihat orang lain dengan pandangan kasih sayang, bukan perbandingan atau kompetisi. Nilai-nilai kesederhanaan dan kesantunan yang ditanamkan sejak kecil akan membentuk pribadi yang tidak hanya sukses secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Etika sosial dalam Islam menekankan hubungan yang harmonis antarindividu dan masyarakat. Anak yang dibesarkan dengan nilai kesopanan dalam berbicara, menghormati orang lain, serta tidak menyombongkan diri, akan lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial manapun. Ini menjadi bekal penting bagi mereka untuk membangun jaringan sosial yang sehat, membina kerja sama, dan menghindari konflik. Bahkan, etika dasar seperti menyapa dengan senyum, berkata baik, dan menghargai pendapat orang lain merupakan bagian dari adab sosial yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam.

Pengajaran etika sosial dalam pola asuh Qur'ani menanamkan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Anak tidak hanya dididik untuk menjadi baik secara individu, tetapi juga untuk berkontribusi pada kebaikan bersama. Dalam konteks ini, pendidikan moral bukan hanya soal "tidak melakukan yang buruk," tetapi juga "melakukan yang baik" bagi sesama, seperti menolong, memberi, memaafkan, dan menjaga persaudaraan. Inilah bentuk penginternalisasian amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui teladan nyata. Ketika anak melihat bahwa orang tuanya memperlakukan tetangga dengan baik, menghormati orang tua, tidak berkata kasar, dan memperlihatkan empati pada sesama, maka anak akan lebih mudah meniru perilaku tersebut. Nilai moral tidak cukup hanya diajarkan lewat kata-kata, tetapi harus dihidupkan dalam tindakan nyata setiap hari. pendidikan moral dan etika sosial dalam pola asuh Qur'ani membentuk anak menjadi pribadi yang beradab, empatik, dan mampu hidup berdampingan dengan damai di tengah masyarakat yang plural. Generasi yang dibentuk dengan nilai ini tidak hanya akan

---

<sup>16</sup> Amirul Bakhri dan Surahmat, "Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman Ayat Ke-12 Sampai Ke-19 Menurut Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim," *Al-Athfal* 3, no. 2 (20 Desember 2022): 99–120, <https://doi.org/10.58410/al-athfal.v3i2.541>.



berprestasi secara akademis, tetapi juga menjadi penebar kedamaian dan kebaikan di lingkungannya.

#### 4. Kesadaran akan Tanggung Jawab Diri

Salah satu pesan mendalam yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah kesadaran akan tanggung jawab pribadi terhadap setiap perbuatan, sebagaimana yang tertuang dalam Surat Luqman ayat 16: *"Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya."* Ayat ini mengajarkan kepada anak tentang pentingnya akuntabilitas dalam setiap tindakan yang dilakukan. Nilai ini merupakan pondasi penting dalam pendidikan karakter karena membentuk kesadaran batin bahwa setiap perbuatan, sekecil apapun, akan mendapatkan balasan.

Dalam pola asuh Qur'ani, ajaran ini menjadi dasar pembentukan anak yang bertanggung jawab. Anak tidak hanya memahami bahwa orang tua, guru, atau masyarakat akan menilai perbuatannya, tetapi lebih dari itu, ia memahami bahwa Allah SWT selalu Maha Melihat dan Maha Mengetahui. Kesadaran akan pengawasan Ilahi ini akan menumbuhkan kontrol diri (*self-control*) yang kuat dalam diri anak. Ia tidak akan berbuat curang, berdusta, atau berbuat zalim meskipun tidak ada orang yang melihat, karena keyakinannya bahwa Allah akan membalas setiap amal baik dan buruk.

Pendidikan ini melatih anak untuk tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukannya sendiri. Dalam masyarakat modern yang sering kali mengajarkan pembenaran diri dan pengalihan tanggung jawab, pola asuh Qur'ani justru menekankan pentingnya introspeksi dan evaluasi diri. Anak diajarkan untuk jujur menilai dirinya, mengakui kesalahan, dan memperbaikinya. Ini akan membentuk kepribadian yang dewasa, tegar, dan memiliki integritas tinggi.<sup>17</sup>

Kesadaran tanggung jawab juga akan membentuk pribadi yang penuh pertimbangan dalam bertindak. Anak tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, karena ia memiliki filter nilai yang kuat dalam dirinya. Ia akan berpikir sebelum bertindak, mempertimbangkan dampak sosial, moral, dan spiritual dari keputusan yang diambil. Hal ini menjadi bekal penting di era globalisasi yang penuh tantangan moral dan budaya. Remaja yang memiliki kesadaran akan pertanggungjawaban hidup akan lebih kokoh dalam prinsip, tidak mudah hanyut dalam arus pergaulan bebas atau perilaku menyimpang.

---

<sup>17</sup> Arofatul Maknuna Shakira, Hanna Amelia, dan Zulfa Della Affifah, "Interpretasi Hak Dan Tanggung Jawab Guru Dalam Q.S Luqman Ayat 13 - 19," *JURNAL TARBIYAH* 31, no. 2 (2024).

Pola pikir tanggung jawab diri ini juga mengajarkan anak untuk memiliki motivasi intrinsik dalam berbuat kebaikan. Ia tidak berbuat baik sekadar untuk mendapatkan pujian atau hadiah dari orang lain, tetapi karena kesadarannya bahwa kebaikan adalah bagian dari tanggung jawab spiritualnya sebagai hamba Allah. Ia akan termotivasi untuk bekerja keras, membantu sesama, dan menghindari perilaku merugikan karena memahami bahwa semua itu akan kembali kepadanya di dunia maupun akhirat. Pola asuh Qur'ani yang menanamkan kesadaran akan tanggung jawab diri membentuk generasi yang tangguh secara mental dan spiritual. Mereka tumbuh menjadi insan yang sadar akan konsekuensi hidup, berani bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya, serta tidak mudah menyalahkan takdir atau orang lain atas apa yang menimpa dirinya. Inilah generasi yang mampu menjadi pemimpin yang adil dan amanah di masa depan.

## 5. Relevansi Pola Asuh Qur'ani dalam Konteks Kekinian

Di tengah derasny arus globalisasi dan penetrasi budaya digital, generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Krisis identitas, dekadensi moral, dan pergeseran nilai menjadi ancaman serius yang menghantui kehidupan remaja masa kini. Dalam kondisi ini, keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama memiliki peran yang sangat vital. Pola asuh Qur'ani, sebagaimana dicontohkan oleh Luqman dalam Al-Qur'an, menjadi solusi visioner yang relevan untuk membentengi anak dari pengaruh negatif zaman.<sup>18</sup>

Pola asuh yang ditunjukkan Luqman kepada anaknya bukan sekadar rangkaian nasihat, tetapi merupakan pendekatan pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan sosial. Ia mengajarkan tauhid sebagai fondasi utama, ibadah sebagai pembentuk kedisiplinan, dan akhlak sosial sebagai landasan interaksi antarmanusia.<sup>19</sup> Nilai-nilai ini bersifat transenden—melampaui ruang dan waktu—sehingga tetap relevan meskipun zaman berubah. Dalam situasi krisis nilai saat ini, pendidikan yang menekankan pada kesadaran diri, tanggung jawab, dan spiritualitas menjadi sangat dibutuhkan untuk mencetak generasi yang kuat secara karakter dan tahan uji dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Salah satu kekuatan utama dalam pola asuh Luqman adalah pendekatannya yang dialogis dan penuh kasih. Luqman tidak serta-merta memaksakan kehendaknya, melainkan menyampaikan nasihat kepada anak dengan cara yang lembut dan penuh

<sup>18</sup> Afifah Khusnul Khotimah dkk., "Penanaman Agama Pada Keluarga Muslim Dari Pernikahan Di Bawah Umur," *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (3 Februari 2024): 31–44, <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i1.2223>.

<sup>19</sup> Muammar Khadafie dan Muhammad Ulul Azmi Harahap, "Holistic Parenting Method Perspektif al-Qur'an: Penguatan Ketahanan Keluarga Menghadapi Dinamika Kehidupan Modern," *Cigarskruie: Journal of Educational and Islamic Research*, 2, no. 1 (2024).

pengertian. Ia memulai nasihatnya dengan panggilan penuh cinta: "*Yā bunayya*" (*wahai anakku tercinta*). Gaya penyampaian seperti ini mencerminkan bahwa pendidikan yang efektif harus dibangun di atas relasi emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Dalam era modern yang ditandai dengan kesibukan orang tua, pola komunikasi seperti ini semakin langka.<sup>20</sup> Banyak orang tua yang hanya mengandalkan perintah atau larangan tanpa membangun kedekatan emosional, padahal justru dari kedekatan itulah anak lebih terbuka menerima nilai dan nasihat.

Pola asuh Qur'ani juga mengandung nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan modern yang menekankan pentingnya karakter dan soft skill. Ketika anak dibiasakan untuk berbuat baik, jujur, dan bertanggung jawab sejak dini, maka ia akan tumbuh menjadi individu yang siap bersaing di dunia global tanpa kehilangan akar identitasnya. Ia tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.<sup>21</sup> Pola asuh Qur'ani mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam mendidik anak, tidak sekadar menyerahkannya kepada sekolah atau media. Luqman adalah representasi orang tua yang sadar akan tanggung jawabnya dalam membimbing anak, tidak hanya dengan larangan, tetapi juga dengan pemahaman, teladan, dan penguatan nilai-nilai hidup. Inilah yang menjadikan pola asuh Qur'ani relevan sepanjang masa: ia tidak hanya menyentuh aspek lahiriah, tetapi juga membangun manusia dari dalam.

#### D. Kesimpulan

Pola asuh yang tercermin dalam nasihat Luqman kepada anaknya sebagaimana termaktub dalam Surat Luqman ayat 12–19 merupakan warisan pendidikan Qur'ani yang sangat mendalam, sistematis, dan relevan sepanjang zaman. Kajian terhadap ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan emosional secara terpadu. Prinsip-prinsip utama dalam pola asuh Luqman—yakni penanaman tauhid, penguatan kesadaran akan pengawasan Allah, pendidikan ibadah dan akhlak, pembentukan etika sosial, serta komunikasi yang santun dan penuh kasih sayang—merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi Rabbani. Generasi ini adalah pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai Qur'ani. Pola asuh Qur'ani yang dicontohkan Luqman dapat dijadikan sebagai model pendidikan keluarga Muslim dalam

---

<sup>20</sup> Akhyar dkk., "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 telaah Tafsir Al-Azhaar dan Al-Misbah."

<sup>21</sup> Iskandar, Saepudin, dan Sobarna, "Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 tentang Berbuat Baik kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Syukur."

menghadapi tantangan zaman modern, di mana krisis moral, degradasi nilai spiritual, dan pengaruh globalisasi sangat kuat. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam mendidik anak, diharapkan akan tumbuh generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam nilai, mandiri dalam berpikir, dan berkomitmen dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan berkeadaban.

### Referensi

- Ahmad, R. (2023). Mewujudkan generasi Rabbani dan masyarakat madani berdasarkan konsep keluarga ideal perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 12(2).
- Akhyar, K., Junaidi, J., Sesmiarni, Z., & Zakir, S. (2021). Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 telaah Tafsir Al-Azhaar dan Al-Misbah. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 752–756. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1741>
- Azizah, F. R. (2018). Relevansi tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surat Luqman: 12-19. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3332>
- Bakhri, A., & Surahmat. (2022). Nilai pendidikan dalam Surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19 menurut Ibnu Katsîr dalam Kitab Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm. *Al-Athfal*, 3(2), 99–120. <https://doi.org/10.58410/al-athfal.v3i2.541>
- Chu, H. (2015). Research methods in library and information science: A content analysis. *Library & Information Science Research*, 37(1), 36–41. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2014.09.003>
- Connaway, L. S., & Powell, R. R. (2010). *Basic research methods for librarians* (5th ed.). Libraries Unlimited. <https://doi.org/10.5040/9798216959144>
- Fahrezi, Y. H., Surbiantoro, E., & Mulyani, D. (2021). Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam Q.S. Luqman ayat 14. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v1i1.50>
- Fu'adah, E. N., & Nugraheni, Y. T. (2020). Perintah shalat pada anak perspektif Surat Luqman ayat 17 (Telaah pendekatan normatif dan filologi). *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.24090/jk.v8i1.3794>
- Iskandar, S. F., Saeppudin, A., & Sobarna, A. (2021). Implikasi pendidikan dari Al-Qur'an Surat Luqman ayat 14 tentang berbuat baik kepada orang tua dalam pembentukan karakter syukur. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 63–70. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.223>
- Kadri, R. M. (2023). Peran ayah terhadap pendidikan anak dalam keluarga perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tarbawi Q.S. Luqman: 14–19. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 103–110. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.28>
- Khadafie, M., & Harahap, M. U. A. (2024). Holistic parenting method perspektif al-Qur'an: Penguatan ketahanan keluarga menghadapi dinamika kehidupan modern. *Cigarskruie: Journal of Educational and Islamic Research*, 2(1).
- Khotimah, A. K., Al Amin, M. N. K., Santoso, F. S., Shobaruddin, D., & Yusri, N. (2024). Penanaman agama pada keluarga Muslim dari pernikahan di bawah umur. *Asas Wa*

- Tandhim: *Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 31–44.  
<https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i1.2223>
- Khuluqi, H., & Mashudi, M. (2020). Relevansi konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Hikmah*, 8(2).
- McKenney, S. E., & Reeves, T. C. (2012). *Conducting educational design research*. Routledge.
- Mursalin, H., Azkiyannada, A., & Hidayat, T. (2023). Pengembangan konsep pendidikan Islam pada Surat Luqman ayat 12–19 berdasarkan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 113–126.  
<https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i2.5932>
- Nurfaidah, S. (2018). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat Luqman ayat 13–19 dalam Tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab). *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 11(1).
- Rusyidah, R. F., & Abidin, Z. (2023). Pendidikan Islam di keluarga menurut Q.S. Luqman ayat 13–16. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 3(2).
- Shakira, A. M., Amelia, H., & Affifah, Z. D. (2024). Interpretasi hak dan tanggung jawab guru dalam Q.S. Luqman ayat 13–19. *Jurnal Tarbiyah*, 31(2).
- Shull, F., Singer, J., & Sjøberg, D. I. K. (Eds.). (2008). *Qualitative methods in empirical studies of software engineering*. Springer.
- Zubaedy, M. (2019). Konsep pendidikan anak menurut Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13–19. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 135–150.  
<https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.182>